

## MENGHAYATI SPIRIT SYUKUR KELUARGA IBRAHIM AS

Oleh: Faqih Sulthan S.S., M.A.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَعِزُّهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لِأَنِّي بَعْدَهُ .

وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَآحْصِيَهُ وَمَنْ وَآلَاهُ أَمَا بَعْدُ

فَيَا عَبْدَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ حَقَّ تَقَاتِهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ

اللَّهُ أَكْبَرُ كِبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا، وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا  
اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ الْحَمْدُ

Hadirin jamaah salat Idul Adha yang dirahmati Allah SwT

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah SwT yang telah memberikan kesempatan usia dan iman sehingga kita masih bisa berjumpa dengan Idul Adha pada tahun ini. Meskipun di tengah cobaan pandemi gelombang kedua yang belum ada tanda-tanda selesai ini, sudah selayaknya kita tetap mengucapkan syukur *alhamdulillah* atas nikmat Allah berupa kesehatan dan kesempatan dalam rangka memohon ampun atas dosa-dosa yang kita miliki. Semoga kelak kita bukan bagian dari hamba yang mengatakan “*yaa laitani kuntu turaaba*”, yakni berharap agar dahulu diciptakan sebagai debu saja, sebab banyaknya amalan-amalan semasa di dunia yang tidak sanggup kita pertanggungjawabkan.

Salawat serta salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, Rasul akhir zaman yang menjadi uswah hasanah bagi semesta. Hari ini sebagai umat muslim kita menunaikan sunnah Nabi yakni, shalat Idul Adha untuk meraih ridha dan karuniaNya.

Kaum Muslim Rahimakumullah

Kurang lebih dua tahun ini nyaris seluruh umat manusia tengah diguncang musibah berupa wabah pandemi. Tidak sedikit dari saudara dekat kita yang terdampak baik secara langsung maupun tidak. Kabar-kabar duka belum juga surut melingkupi udara kita. Pembatasan-pembatasan aktivitas dengan terpaksa masih terus dilakukan. Sudah berapa kali dalam hati kita bertanya sendiri, “kapan duka ini akan usai?”

Kita masih ingat sebelum wabah ini melanda, kita dapat dengan mudah berkegiatan. Anak-anak berangkat ke sekolah dengan leluasa, Ibu-ibu bersosialisasi tanpa harus berjarak, Bapak-bapak bekerja tanpa risau dengan masker dan handsanitizer. Pemandangan sederhana tersebut rupanya baru terasa nikmatnya setelah kita kehilangannya hari ini. Kita sangat rindu masa-masa itu.

New Normal membuat kita tidak hanya perlu beradaptasi, namun juga harus mawas diri, “kapan terakhir kali kita mensyukuri rezeki yang selama ini Allah SWT beri, berupa pernafasan, kemudahan mencari nafkah, dan kemudahan beribadah. Oleh karena itu, di kesempatan Idul Adha ini, yang di dalamnya terdapat syariat Haji dan Qurban, mari kita bersama-sama mengambil pelajaran dari latar belakang diperintakkannya ibadah-ibadah tersebut, tiada lain yakni kisah nabi Ibrahim AS. Kendati Nabi Ibrahim As berulang kali dikisahkan, hikmah yang dapat dipetik tidak pernah habis.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

*Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan Keluarganya) ada teladan yang baik bagimu. (Al-Mumtahanah : 6)*

Pada kisah Nabi Ibrahim AS khususnya fragmen kehidupan bersama istrinya ibunda Hajar dan anaknya Nabi Ismail AS, terdapat spirit yang perlu kita teladani, agar di dalam menjalani ujian Allah SwT, kita mendapi diri kita sebagai insan yang senantiasa bertaqwa, bersabar dan bersyukur.

*Allahu Akbar, Allahu Akbar, Wa Lillahil-Hamd*

Setidaknya jika kita telusuri jejak perjalanan keluarga yang mulia ini, dari setiap segmentasi kehidupan yang telah mereka lalui, ada dua peristiwa besar yang menjadi asal muasal manasik haji dan syari'at qurban. Peristiwa tersebut yakni, tatkala ibunda Hajar ditinggalkan di padang gersang Makkah dan peristiwa ketika Nabi Ismail hendak disembelih.

Dikisahkan saat Nabi Ibrahim hendak meninggalkan istri dan anaknya yang masih bayi di lembah padang tandus nan tak berpenghuni. Ibunda Hajar memanggil-manggil Nabi Ibrahim hingga tingga kali, "kenapa engkau meninggalkan kami?", Nabi Ibrahim bergeming hingga Ibunda Hajar bertanya, "**Allahu amaroka bi hadza?**" (Apakah Allah yang memerintah kepadamu agar saya tinggal di sini?). "**Na'am.**" (Iya.) Nabi Ibrahim mebenarkan tanpa menoleh sedikitpun kepada istri dan anaknya. Ibunda Hajar lantas berkata, "**Idzan la yudlayyi'uni.**" (Jika begitu, Allah tidak akan menelantarkanku).

Kita dapat melihat keimanan suami istri ini dalam mematuhi ketetapan Allah. Memunculkan keyakinan seperti ini sangat sulit sekali apalagi di tengah kesulitan hidup yang menerpa. Akan tetapi mereka tetap teguh dan setia kepada Allah.

وَحَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَدْوِيرًا

*...Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya. (Al-Furqan: 2)*

Kita beriman bahwa tidak ada yang dapat terjadi di muka bumi ini tanpa ketetapan Allah, maka sama halnya dengan munculnya wabah ini, tidak

akan terjadi tanpa seizin Allah, patutnya dengan iman tersebut kita dapat mengambil pelajaran dari sikap Ibunda Hajar dan Nabi Ibrahim, agar di kondisi tersulit apapun, kita sedekat mungkin dapat menjadi insan yang bertaqwa.

*Insyallah* sebagaimana air Zamzam yang keluar di bawah tumit Nabi Ismail, akan datang pada kita pertolongan dari Allah SwT selama kita mau berikhtiar dan berserah diri padaNya. Layaknya ikhtiar Ibunda Hajar dalam mencari air yang diabadikan oleh Allah melalui kewajiban Sa'i yakni, berlari sebanyak tujuh kali antara bukit Safa dan Marwa.

*Allahu Akbar, Allahu Akbar, Wa Lillahil-Hamd*

Kisah berikutnya begitu melekat dalam ingatan kita, tatkala Nabi Ibrahim kembali mendapatkan ujian berupa perintah menyembelih putra satu-satunya yakni Nabi Ismail AS. Kita hafal alur cerita kisah ini, namun jarang yang tahu mengenai sebab Allah meminta Nabi Ibrahim menyembelih putra yang telah lama dinantinya tersebut.

Pada suatu ketika Nabi Ibrahim AS menyembelih qurban *fisabilillah* berupa 1.000 ekor domba, 300 ekor sapi, dan 100 ekor unta. Banyak orang mengaguminya, bahkan para malaikat pun terkagum-kagum atas kurban Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim AS berkata "*Kurban sejumlah itu bagiku belum apa-apa*". Hal tersebut merupakan luapan perasaan karena Sarah, istri Nabi Ibrahim belum juga mengandung.

Setelah Nabi Ibrahim menikahi Ibunda Hajar atas saran ibunda Sarah, Allah SwT lantas memberikan kabar gembira dengan kelahiran sang anak, Ismail. Hingga tiba di usia balighnya, dalam Surah Ash Shaaffaat ayat 102 diterangkan datangnya seruan pengorbanan tersebut. Nabi Ibrahim seolah diingatkan tentang siapa sesungguhnya yang berkuasa dan siapa sang pemberi segala kenikmatan.

*Allahu Akbar, Allahu Akbar, Wa Lillahil-Hamd*

Bagi kita akan menganggap sangat tidak lazim melakukan perintah semacam itu. Namun, sungguh kesetiaan Nabi Ibrahim terhadap Allah sangat luar biasa. Hal tersebut ditunjukkan dengan Nabi Ibrahim menyampaikan dan mendiskusikan mimpinya dengan putranya Ismail. Mendengar kabar mimpi ayahnya, sedikitpun Ismail tidak gentar atau bahkan benci, justru Nabi Ismail berkata,

قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

*la (Ismail) menjawab, wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar. (As Saffat: 102)*

Kita lihat, Ismail yang baru saja baligh, menunjukkan kesetiaan yang luar biasa kepada Allah. Buah dari kesabaran keluarga ini rupanya bukan hanya munculnya keajaiban kambing yang menggantikan Ismail, namun beberapa tahun kemudian Nabi Ibrahim mendapat penghargaan oleh Allah berupa anak yang kedua yakni Nabi Ishaq As dari ibunda Sarah. Sejak itulah Nabi Ibrahim menjadi ayah dari para Nabi.

Dari kisah tersebut, patut kita renungkan dalam kondisi *pageblug* sekarang ini, anugrah mana yang luput dari kesyukuran kita? Yakni ungkapan rasa terima kasih atas pemenuhan hajat hidup kita selama ini. Apakah kita sudah memenuhi hak-hak Allah? Ibadah qurban menjadi ilustrasi yang sempurna untuk menjelaskan bahwa apapun yang kita punyai sepenuhnya milik Allah, maka tidak heran jika hikmah dari melaksanakan qurban adalah mendekatkan seseorang hamba dengan penciptanya, lantaran dengan berkorban seorang hamba menjadi sadar siapa sesungguhnya pemilik segala kenikmatan.

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ - فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأُحْسِرْ

*“Sesungguhnya kami telah memberi kamu nikmat yang banyak, maka laksanakan sholat kepada Tuhanmu dan berkorbanlah (Al-Kautsar 1-2)*  
*Allahu Akbar, Allahu Akbar, Wa Lillahil-Hamd*

Semoga dari dua kisah di atas, dalam kesempatan berbahagia ini kita dapat meneladani spirit taqwa dan syukur nabi ibrahim, ketaatan ibunda hajar, serta kesabaran nabi ismail.

Pada akhirnya, kita yang mengaku beriman akan diuji. Virus Corona dan segala hal yang bersangkutan dengannya juga termasuk ujian dari Allah. Ujian tersebut hendak memastikan keimanan kita terhadap takdir yang Allah berikan kepada kita, entah itu takdir yang baik, mapun takdir yang buruk.

*Allahu Akbar, Allahu Akbar, Wa Lillahil-Hamd*

Marilah kita berdoa untuk kebaikan di dunia dan di akhirat kelak bagi seluruh umat Islam baik yang masih hidup di mana pun berada maupun yang sudah lebih dahulu berpulang.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ يَا قَاطِي الحَبَاتِ

رَبَّنَا لَا تُرِخْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ الْوَهَّابُ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا ذُرِّيَّتًا قَرَّةً أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالذِّكْرُ لِلَّهِ أَكْبَرُ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ